

# Menyusuri Jalan Menyimpang Remaja di Desa: Analisis Sosiologis atas Patologi Sosial Remaja di Desa Malangke

Journal of Humanity and Social Justice.  
Volume 6 Issue 1, 2024. 1-17  
Journal Homepage:  
<http://ojs.isjn.or.id/index.php/journalhsj>  
e-ISSN: 2657-148X

*Navigating the Deviant Path of Village Adolescents: A Sociological Analysis of The Social Pathology of Youth in Malangke Village*

Dian Puspita Sari<sup>1</sup>, M. Tahir Kasnawi<sup>2</sup>, Muh. Iqbal Latief<sup>3</sup>,  
Muhammad Ashabul Kahfi<sup>4</sup>, Saifur Rahman<sup>5</sup>

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

### Keywords:

social pathologies;  
youth groups; juvenile  
deviations; juvenile  
delinquency

### Kata kunci:

patologi  
sosial; kelompok  
remaja; penyimpangan  
remaja; kenakalan  
remaja

### How to cite:

Sari, D. P., Kasnawi,  
M. T., Latief, M. I.,  
Kahfi, M. A., &  
Rahman, S. (2024).  
Menyusuri Jalan  
Menyimpang  
Remaja di Desa:  
Analisis Sosiologis  
atas Patologi Sosial  
Remaja di Desa

Social pathology involving adolescents is often associated with a dynamic urban culture with the vulnerability of value influences from outside society so that the social control system is weakened. But in reality, adolescent social deviation in rural areas is also vulnerable so that rural communities who are believed to have a strong social control system are eroded by advances in information technology. However, adolescent social deviation in rural areas is still lacking in Indonesia. For this reason, this study aims to analyse the factors causing deviant behaviour in adolescent groups in Malangke Village, North Luwu Regency, South Sulawesi, Indonesia. The study used descriptive qualitative methods with data collection carried out by field observation and direct interviews. The informants in this study were teenagers who committed deviations, parents and the community in Malangke Village. This study identified five main factors that cause adolescents to commit deviations, namely peer influence, low education, police officers who are vulnerable to bribes, economic factors and family environment factors. This study also explores the opinions of residents to overcome deviant behaviour in adolescent groups, namely providing a deterrent effect, rehabilitating drug addicts, increasing family and community control, as well as social control of local village officials and strengthening police commitment in enforcing the law more accountable.

### Abstrak

Patologi sosial melibatkan remaja seringkali dikaitkan dengan budaya urban yang dinamis dengan kerentanan pengaruh nilai dari luar masyarakat

<sup>1</sup> Corresponding Author: Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi, Universitas Hasanuddin, Indonesia.  
Email: [dianpuspitasari09121998@gmail.com](mailto:dianpuspitasari09121998@gmail.com)

<sup>2</sup> Departemen Sosiologi, Universitas Hasanuddin, Indonesia

<sup>3</sup> Departemen Sosiologi, Universitas Hasanuddin, Indonesia

<sup>4</sup> Departemen Sosiologi Agama, Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

<sup>5</sup> Departemen Sosiologi Agama, Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

---

Malangke. Journal of Humanity and Social Justice, 6(1), 1-17.

---

sehingga system control sosial melemah. Namun dalam kenyataannya, penyimpangan sosial remaja di wilayah rural juga rentan terjadi sehingga masyarakat pedesaan yang diyakini memiliki system control sosial yang kuat ternyata tergerus oleh kemajuan teknologi informasi. Namun penyimpangan sosial remaja di wilayah pedesaan masih kurang di Indonesia. Untuk itu penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab perilaku menyimpang pada kelompok remaja di Desa Malangke, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara langsung. Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang melakukan penyimpangan, orang tua dan masyarakat di Desa Malangke. Penelitian ini mengidentifikasi lima faktor utama yang menjadi penyebab remaja melakukan penyimpangan, yaitu pengaruh teman sebaya, rendahnya pendidikan, oknum kepolisian yang tidak menegakkan hukum dan rentan terhadap sogokan, faktor ekonomi dan faktor lingkungan keluarga. Penelitian ini juga mengeksplorasi pendapat warga untuk menanggulangi perilaku yang menyimpang pada kelompok remaja, yaitu memberikan efek jera, melakukan rehabilitasi bagi pecandu narkoba, meningkatkan kontrol keluarga dan masyarakat, serta kontrol sosial pada aparat desa setempat dan penguatan komitmen kepolisian dalam menegakkan hukum dengan lebih akuntabel.

---

## 1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi diantara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial (*social group*) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. Masyarakat dapat dilihat dari sudut pandang: pertama, memandang kelompok sebagai unsur statis artinya kelompok terbentuk pada batasan-batasan tertentu, maka menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga dapat disebut masyarakat setempat, misalnya kampung, dusun, atau kota kecil. Kedua, kelompok dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor hubungan antara manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai (Syani, 2007).

Dalam mencapai tujuan bersama masyarakat akan membentuk suatu kelompok sosial. Secara sosiologi, kelompok adalah suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, dimana dapat mengakibatkan timbulnya perasaan bersama. Menurut Soekanto (2006) bahwa kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Kelompok sosial juga dapat mempengaruhi perilaku. Perilaku merupakan tindakan yang terbentuk disebabkan pengaruh dari faktor perkembangan dari dalam diri dan faktor perkembangan sosial individu di lingkungan (Asrori, 2008). George Ritzer dikutip oleh Walgito (2003) mengemukakan bahwa perilaku sosial merupakan tingkah laku seorang individu dengan lingkungan yang akan menimbulkan perubahan pada tingkah laku

Perilaku sosial merupakan suatu tindakan yang memiliki manfaat bagi orang lain seperti keluarga dan masyarakat. Perilaku sosial mewakili kontinum extern pada sebuah rangkaian yang dapat menjelaskan sebagai perilaku positif dan negatif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Asrori, 2008) bahwa perilaku seorang individu tidak ia bawa ketika ia dilahirkan, melainkan perilakunya terbentuk dikarenakan adanya proses adaptasi dengan lingkungan. Wirosarjono dalam (Susanto, 2019) juga menjelaskan bentuk perilaku sosial adalah hasil tiruan dari kenyataan sosial yang ada pada lingkungan seorang individu. Perilaku seseorang terbentuk sebab individu melihat dan memperhatikan sesuatu yang terjadi di lingkungannya (Asrori, 2008). Sama halnya juga dengan remaja, dalam proses pencarian jati diri, mereka mengaktualisasikannya dengan berbagai hal untuk menarik perhatian orang disekitarnya.

Menurut pendapat beberapa ahli tentang usia remaja bervariasi antara beberapa ahli, organisasi, maupun lembaga kesehatan. Menurut World Health Organization (WHO) bahwa remaja merupakan periode usia 15 sampai 24 tahun. Sedangkan, menurut The Health Resources Services Administrations Guidelines Amerika Serikat yang dikutip Kusmiran (2011) menjelaskan bahwa rentang usia remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal 11-14 tahun, remaja menengah 15-17 tahun, remaja akhir 18-21 tahun.

Menurut Mash dan Wolf (2005) perilaku sosial remaja terbentuk dikarenakan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan faktor biologis dan faktor sosio-psikologis. Faktor biologis merupakan faktor bawaan atau genetik dan motif biologis seperti kebutuhan makan dan minum, kebutuhan seksual dan kebutuhan menjaga diri dari bahaya. Sedangkan faktor sosio-psikologis berupa kemampuan yang bersifat afektif dan berhubungan dengan emosional seseorang, kemampuan kognitif, berupa aspek intelektual yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

Sedangkan faktor eksternal berupa faktor yang berasal dari luar individu, seperti lingkungan sosial individu. Perilaku manusia dapat terbentuk disebabkan oleh, faktor lingkungan berupa kondisi masyarakat, perubahan iklim, dan cuaca serta faktor ekonomi individu. Kondisi masyarakat yang baik dan stabil akan berdampak baik pada perilaku seseorang. Perubahan iklim dan cuaca bisa mempengaruhi perilaku seseorang. Hal inilah yang menyebabkan perilaku seseorang timbul sebagai bentuk penyesuaian diri (Notoatmodjo, 2013). Jika kondisi masyarakat tidak kondusif akan menimbulkan perilaku yang buruk sebagai bentuk perwujudan dari perasaan yang emosional.

Penelitian fenomena penyimpangan sosial remaja selama ini banyak dilakukan di wilayah urban dimana perkembangan budaya karena pengaruh perkembangan budaya luar dan dinamika perekonomian yang membuat perhatian kontrol sosial semakin lemah (Samara, 2005; Welsh et al. 2008; Berman et al., 1996). Meskipun demikian penyimpangan sosial oleh anak muda di wilayah rural yang selama ini dianggap memiliki ikatan sosial dan sistem kontrol dengan budaya yang masih kuat ternyata juga terjadi (Idris et al., 2023; Moore & Sween, 2015; Osgood & Chambers, 2003). Namun penelitian untuk menganalisis mengapa remaja di desa saat ini semakin

rentan terhadap kenakalan dan penyimpangan sosial masih belum banyak dilakukan, khususnya di Indonesia. Untuk itu penelitian mengajukan pertanyaan penelitian “apa saja faktor yang mempengaruhi penyimpangan sosial remaja di wilayah pedesaan? Dan bagaimana respon masyarakat untuk meminimalkan penyimpangan sosial remaja di pedesaan?.

### **Social Bond Theory (Teori Kontrol Sosial)**

Teori kontrol sosial berfokus pada cara mengatur tingkah laku manusia dan membawanya pada ketaatan terhadap aturan-aturan masyarakat. Seorang Individu yang menaati hukum sebagai respon atas kekuatan-kekuatan pengontrol tertentu dalam kehidupan seseorang. Seseorang akan menjadi kriminal ketika kekuatan yang mengontrolnya tersebut lemah. Adapun tokoh penting dalam teori kontrol sosial ini adalah Travis Hirschi (2002) dengan bukunya yang berjudul *Causes of Delinquency*. Ide utama teori kontrol sosial adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu, para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum (Santoso & Eva, 2013).

Salah satu ahli yang mengembangkan teori ini adalah (Hirschi,2002) dikutip oleh (Paloma, 2004) ia mengajukan beberapa proposisi teoritisnya sebagai berikut:

1. Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan sosialisasi individu untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada dalam masyarakat
2. Penyimpangan ataupun kriminalitas, merupakan suatu bukti kegagalan kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti: keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok dominan lainnya
3. Setiap seorang individu harusnya lebih belajar untuk konform agar tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal
4. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.

Hirschi (2002) memperkenalkan konsep ikatan sosial yang pada dasarnya menyatakan bahwa delikueni terjadi ketika ikatan seseorang dengan masyarakat melemah, dengan demikian mengurangi resiko personal dalam konformitas. Individu mempertahankan konformitas karena khawatir pelanggaran bisa merusak hubungan mereka (menyebabkan mereka “kehilangan muka”) dengan keluarga, teman, tetangga, pekerjaan, sekolah, dan lain sebagainya. Jadi, seseorang menyesuaikan dirinya bukan karena ia takut pada hukuman, akan tetapi lebih karena khawatir melanggar tata kelakuan kelompok mereka dan citra personal mereka di mata kelompok. Ikatan-ikatan ini terdiri atas empat komponen: keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan (Hagan, 2013)

*Keterikatan* menunjuk pada ikatan pada pihak lain (seperti keluarga dan teman sebaya) dan lembaga-lembaga penting lainnya (seperti gereja dan sekolah). Kaitan

keterikatan (attachment) dengan penyimpangan adalah sejauh mana orang tersebut peka terhadap pikiran, perasaan dan kehendak orang lain sehingga ia dapat dengan bebas melakukan penyimpangan. Keterikatan yang lemah dengan orang tua dan keluarga bisa mengganggu perkembangan kepribadian, sedangkan buruk dengan sekolah dipandang sangat penting dalam delinkuensi.

*Komitmen* berhubungan dengan sejauh mana seseorang mempertahankan kepentingan dalam sistem sosial dan ekonomi. Jika individu beresiko kehilangan banyak sehubungan dengan status, pekerjaan, dan kedudukan dalam masyarakat, kecil kemungkinannya dia akan melanggar hukum. Orang dewasa, misalnya mempunyai lebih banyak komitmen semacam itu dibandingkan mereka.

*Keterlibatan* berhubungan dengan keikutsertaan dalam aktivitas sosial dan rekreasional yang hanya menyisakan sangat sedikit waktu untuk membuat persoalan atau mengikat status seseorang pada kelompok-kelompok penting lain yang kehormatannya ingin dijunjung seseorang.

*Kepercayaan* dalam norma-norma konvensional dan sistem nilai dan hukum berfungsi sebagai pengikat dengan masyarakat. Teori ikatan sosial Hirschi memadukan unsur-unsur determinisme dan kehendak bebas; pilihan individual masih termasuk faktor.

Kepercayaan seseorang terhadap norma-norma yang ada menimbulkan kepatuhan terhadap norma tersebut. Kepatuhan terhadap norma tersebut tentunya akan mengurangi hasrat untuk melanggar. Akan tetapi, bila orang tidak mematuhi norma-norma maka lebih besar kemungkinan melakukan pelanggaran. Dalam sosiologi teori kontrol sosial dipergunakan sebagai istilah umum untuk menggambarkan proses-proses yang menghasilkan dan melestarikan kehidupan sosial yang teratur. Oleh sebab itu teori kontrol sosial sangat cocok untuk menjelaskan latar belakang terjadinya kenakalan remaja. Menurut perspektif ini kejahatan dianggap sebagai hasil dari kekurangan kontrol sosial yang secara normal dipaksakan melalui institusi-institusi sosial: keluarga, agama, pendidikan, nilai-nilai dan norma-norma dalam suatu komunitas.

Beberapa studi terdahulu telah meneliti kenakalan remaja. Pertama, penelitian Nisrinda (2016) yang meneliti pembinaan perilaku sosial remaja penghuni Yayasan Islam Media Kasih di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menjelaskan bahwa pembinaan perilaku sosial remaja di Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh adalah dilakukan dengan cara melakukan bimbingan, pengarahan dan memberikan nasehati, serta memberi contoh yang baik seperti menjalin silaturahmi kepada sesama, dan kendala yang dihadapi pihak pengurus dalam membina perilaku sosial remaja di Yayasan Islam Media Kasih yakni dari latar belakang keluarga remaja, keterbatasan tenaga pengurus, dan kriteria remaja yang berbeda (Siti, 2016).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2019) tentang perilaku sosial remaja di Kelurahan Lubuk Durian, Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian menunjukkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial remaja di Kelurahan Lubuk Durian Kecamatan Kerkap Kabupaten

Bengkulu Utara yaitu Faktor keluarga, Faktor Sekolah dan Faktor internal dalam diri (Susanto, 2019)

Penelitian lain oleh Aziz (2015) terkait perilaku sosial anak remaja korban *broken home*. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial remaja yang bermasalah benar secara umum disebabkan latar belakang keluarganya yang tidak harmonis. Kasus anak yang *broken home* terlihat nyata dalam berbagai bentuk penyimpangan baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, perilaku mereka sangat mengganggu suasana kelas dan sangat-sangat mengganggu jalannya proses belajar mengajar, sehingga meresahkan para guru dalam proses belajar mengajar. Penulis berpendapat bahwa yang telah ditemukan pada salah satu sekolah tersebut, penulis yakin bahwa kasus yang sama juga terjadi di sekolah-sekolah yang lain dan perilaku mereka juga kurang lebih akan sama (Aziz, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini lebih berfokus pada faktor apa saja yang menyebabkan kelompok remaja melakukan penyimpangan, dan untuk mendeskripsikan harapan masyarakat dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada Kelompok Remaja. Dan penelitian ini ditinjau menggunakan konsep kontrol sosial yang dikemukakan oleh Hirschi (1969). Adanya penelitian ini diharapkan dapat ditemukan apa saja faktor penyebab remaja melakukan penyimpangan dan menggambarkan solusi agar penyimpangan dapat diminimalisir.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Malangke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Lokasi ini dipilih menjadi studi kasus karena merupakan salah satu wilayah yang memiliki remaja rentan terhadap penyimpangan sosial di wilayah rural. Beberapa kasus penyimpangan sosial antara lain dilaporkan oleh Tribun Makassar News (2021) dimana terdapat lima warga Malangke dan Palopo yang ditangkap polisi di tempat yang berbeda-beda setelah melakukan penipuan dengan modus SMS. Selain itu daerah ini juga rentan dengan penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang (narkoba) yang melibatkan remaja. Seperti dilaporkan Detik.com (2023) dimana seorang polisi menjadi korban kekerasan seorang remaja berusia 18 tahun karena diselidiki dengan kasus penggunaan narkoba. Demikian halnya dengan penangkapan sejumlah remaja oleh kepolisian di Desa Malangke karena membawa sabu (www.fajar.co.id, 2022). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis serta menyelusuri patologi sosial yang ada di Desa Malangke. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari data Primer dan data Sekunder. Data Primer di peroleh dari wawancara langsung dengan Informan penelitian sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh Buku, jurnal dan artikel pendukung lainnya.

Adapun teknik Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangannya adalah informan harus menguasai dan mendalami informasi dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2011).

Dalam penelitian ini terdapat lima belas informan yakni delapan orang remaja yang melakukan kenakalan berusia 12-21 tahun, orang tua remaja dan masyarakat dalam hal ini aparat desa yang bisa memberikan informasi mengenai objek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, yakni peneliti sebelum melakukan wawancara peneliti harus melakukan observasi lapangan setelah itu wawancara secara mendalam dengan narasumber yang terlibat dalam penyimpangan serta peneliti juga mewawancarai orang tua dan aparat desa yang bisa memberikan keterangan terkait objek yang akan diteliti, dan melakukan dokumentasi pada saat melakukan penelitian. Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) mereduksi data dari hasil penelitian, (2) penyajian data hasil penelitian yang telah direduksi, (3) dan verifikasi dan penyimpulan data dari penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

#### *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku menyimpang pada Kelompok Remaja di Desa Malangke, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.*

Remaja di Desa Malangke terlibat dalam berbagai bentuk aktivitas yang melanggar norma sosial setempat, khususnya Tindakan mengkonsumsi minuman alkohol secara berlebihan, penggunaan narkoba dan obat terlarang (narkoba) dan penipuan online. Penelitian berfokus untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku sosial yang bersifat menyimpang pada kelompok remaja di desa Malangke, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Berdasarkan data yang dikumpulkan, penelitian ini mengidentifikasi lima faktor utama yang mempengaruhi remaja Desa Malangke rentan kegiatan penyimpangan sosial.

#### Faktor Lingkungan Teman Sebaya

Teman sebaya adalah sekelompok teman-teman dengan usia yang sama dan status sosial yang sama, kelompok sebaya mempunyai peranan penting dalam menyesuaikan diri seseorang. Pada usia remaja, kelompok sepermainan berkembang menjadi kelompok persahabatan yang lebih luas. Dalam istilah sosiologi, kelompok persahabatan atau teman sebaya dikenal dengan sebutan "*peer group*".

Dalam literatur lain dijelaskan pula mengenai dampak negatif hubungan pertemanan sebaya pada masa remaja adalah. *Pertama*, cenderung menutup diri bagi orang-orang yang bukan teman kelompoknya. *Kedua*, timbulnya pertentangan dan masalah-masalah antara kelompok sebaya, disebabkan adanya perbedaan pendapat antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. *Ketiga*, anak yang terlalu mengedepankan kepentingan kelompok teman sebayanya, biasanya hubungan mereka akan renggang dengan dengan orang tuanya karena lebih mementingkan lingkungan tema sebayanya. Hal ini sesuai dengan pendapat PR:

*"...saya mempunyai kelompok pertemanan yang setiap malam kami sering berkumpul, dan ada beberapa teman kelompok saya yang menawarkan minuman keras dan narkoba secara gratis, lalu mereka menceritakan kenikmatan yang*

*diperoleh sesudah memakai narkoba tersebut, pertama kali saya menggunakan Narkoba Jenis Sabu dan saya juga minum minuman keras jenis tuak. (Wawancara, 11 Agustus 2021)*

Sesuai dengan pendapat Informan PR di atas memperlihatkan bahwa remaja melakukan penyimpangan dikarenakan kelompok teman sebaya. Hal tersebut dikarenakan ia ingin diperhatikan di lingkungan teman sebayanya agar ia mendapat keluarga baru selain di rumahnya. Rasa penasaran pada remaja di Desa Malangke, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara sangat tinggi, sehingga mereka ingin mencoba hal-hal baru tanpa melihat baik buruknya, asalkan mereka menikmatinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan FH.

*"saya mengenal minuman keras dan memakai narkoba dari teman-teman saya, karena saya sering berkumpul setiap malam, karena seringnya berkumpul dan melakukannya secara berulang-ulang, saya merasa ketagihan dan menikmatinya, dan saya ingin melakukannya secara terus-menerus, karena bisa melepas lelah setelah minum dan memakai narkoba." (Wawancara 11 Agustus 2021)*

Desa Malangke para remaja selalu melakukan perkumpulan dengan teman-teman sebayanya yang satu frekuensi, sehingga mereka tidak tertarik untuk ikut dalam kegiatan yang bersifat positif seperti remaja masjid dan karang taruna desa. Hal itulah yang mendorong remaja Desa Malangke melakukan penyimpangan. Seperti pendapat MO:

*"saya tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seperti remaja masjid dan karang taruna desa, karena teman-teman kelompok saya tidak ada yang ikut dalam kegiatan tersebut, saya lebih senang berada di ruang lingkup teman-teman kelompok saya dari pada saya ikut kegiatan yang kurang menyenangkan bagi saya." (Wawancara 11 Agustus 2021)*

Hal serupa juga di sampaikan oleh Orang Tua Remaja atas nama OJ:

*"anak saya pernah mondok di pesantren, setiap hari libur dia pulang, di selah hari-hari liburnya dia lebih banyak kumpul dengan teman-temannya yang tidak bersekolah, setelah beberapa bulan mondok dia melanggar aturan dan dikeluarkan dari pondok, setelah itu saya dan bapaknya sempat membujuk untuk pindah di sekolah umum namun dia tidak mau lagi bersekolah dan lebih memilih untuk bebas dan melakukan hal-hal yang membuat dirinya senang, setelah beberapa bulan tidak bersekolah anak saya lebih banyak bersosialisasi dengan teman-temannya yang melakukan hal-hal bersifat negatif yaitu menggunakan narkoba dan melakukan penipuan online, siang malam saya memberikan nasehat, bahkan bapaknya sering memukulnya namun dia tidak pernah sadar akan hal yang diperbuatnya." (Wawancara 12 Agustus 2021)*

Di dalam kelompok yang beranggotakan sedikit maupun banyak, pada proses adaptasi yang dilakukan, terkadang mereka lebih menghormati pertemanan dalam kelompok sehingga mereka melakukan aktivitas yang dilakukan oleh kelompoknya tersebut mereka melakukannya bersama tidak memandangi aktivitas tersebut apakah hal itu berdampak baik atau kurang baik baginya yang penting hal itu dapat menyenangkan bagi mereka.

Berdasarkan observasi yang ditemukan oleh peneliti, narkoba sudah banyak di jual di Desa Malangke, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. karena di Desa Malangke sudah banyak yang menjadi bandar narkoba. Hal tersebut sesuai dengan pendapat TA:

*"saya mengenal narkoba dari teman, pada saat itu teman menyuruh saya untuk ikut denganya, tanpa tahu arah teman saya akan tuju, setelah beberapa saat, kamipun sampai di tempat tujuan, dan ternyata kami pergi ke salah satu rumah bandar narkoba untuk membeli narkoba jenis sabu, dan rumah bandar tersebut menjadi langganan saya dan teman-teman saya, apabila narkoba yang kami pakai habis maka kami akan menyuruhnya untuk mengantarkan narkoba tersebut dan para tetangga juga tidak peduli dan acuh tak acuh terhadap bandar narkoba yang ada disini."* (Wawancara 14 Agustus 2021)

Pendapat informan TA di atas menjelaskan bahwa mudahnya mendapatkan narkoba serta kurangnya kepedulian masyarakat setempat mendukung remaja untuk selalu melakukan hal-hal yang bersifat menyimpang. Hal serupa juga disampaikan oleh BY:

*"disebelah rumah saya menjual narkoba seperti sabu, setiap kali narkoba saya dan teman-teman saya habis saya langsung kerumahnya untuk membeli narkoba tersebut."* (Wawancara 13 Agustus 2021)

### **Faktor Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu pondasi dalam hidup yang harus bangun dengan sebaik mungkin. Secara umum pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan yang dilakukan suatu individu dari satu generasi ke generasi lainnya. Proses pembelajaran ini melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Adanya pendidikan juga dapat meningkatkan kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian serta keterampilan yang bermanfaat baik itu untuk diri sendiri maupun masyarakat umum.

Jadi singkatnya pendidikan adalah proses pembelajaran kepada individu agar dapat memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seorang manusia yang kritis dalam berpikir. Namun hal ini tidak terjadi pada Remaja di Desa Malangke. Remaja di desa malangke mempunyai pendidikan yang di bawah rata-rata, dan hanya beberapa orang saja yang melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi. Kurang lebih seribu orang penduduk desa Malangke mempunyai tingkat pendidikan hanya sampai pada SD dan SMP saja karena penduduk disana lebih mementingkan mencari uang ketimbang untuk memperoleh pendidikan di sekolah formal. Sesuai dengan pendapat JY:

*"Para remaja di Desa Malangke tidak memiliki pendidikan yang tinggi, karena mereka menganggap pendidikan tidak terlalu penting dan membuang-buang uang saja. Yang terpenting adalah mencari uang dengan cara melakukan penipuan online melalui aplikasi Instagram dan di selah-sela sambil melakukan aksi tipuannya, mereka juga menggunakan narkoba. saya juga sering mendengar dan melihat orang tua remaja memberikan nasehat kepada anak-anaknya namun tidak di hiraukan, bahkan mereka lebih memilih untuk berkumpul dengan teman-temannya untuk bersenang-senang dan bercanda ria. Kurangnya pendidikan remaja di desa malangke akan mendukung tingkat*

*penyimpangan.*" (Wawancara 12 Agustus 2021)

### **Adanya Sogok yang dilakukan antara Remaja dan Pihak Kepolisian**

Aparat Lembaga Kepolisian adalah suatu lembaga penting yang memainkan tugas utama sebagai penjaga keamanan, ketertiban dan penegakan hukum. Namun hal tersebut tidak diaplikasikan oknum kepolisian yang ada di desa Malangke, mereka melakukan kerja sama antara remaja yang melakukan penipuan online, dengan cara oknum kepolisian tersebut di berikan beberapa uang agar oknum tersebut tidak melaporkan hal tersebut kepada pihak atasannya.

Aksi remaja di Desa Malangke yang melakukan penipuan online, sudah seringkali yang ditangkap oleh pihak kepolisian, namun tak sedikit juga pihak kepolisian yang terlena dengan uang suap dari remaja yang melakukan penipuan online, seperti pendapat NB:

*"saya sudah 3 kali di gerebek oleh polisi di tengah saya melakukan aksi penipuan, namun saya tidak pernah masuk penjara dikarenakan saya dan teman-teman saya memberikan uang kepada aparat polisi."* (Wawancara 13 Agustus 2021)

Hal serupa juga di sampaikan oleh JK:

*"saya dan teman-teman pernah digerebek oleh pihak kepolisian dan kami langsung di masukkan ke dalam mobil dalam keadaan mata tertutup, dan anehnya di tengah perjalanan kami semua di turunkan dan dipukuli dalam keadaan mata tertutup. Setelah beberapa menit ada dari pihak polisi yang mengatakan bahwa "kami akan membebaskan kalian apabila kalian memberikan uang", setelah mendengar hal itu kami pun langsung menyetujui dan dipulangkan ke rumah untuk memberikannya uang, sampai saat ini kami bekerja sama dengan aparat kepolisian tersebut agar tidak menggerebek kami dengan cara memberikan uang setiap bulannya dengan jumlah yang sudah disetujui."* (Wawancara 15 Agustus 2021)

### **Faktor Ekonomi**

Ekonomi juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku penyimpangan pada remaja, mayoritas penduduk di desa malangke adalah petani, nilam dan jagung, dan perlu waktu yang cukup lama untuk bisa panen dan menghasilkan uang. Nah hal inilah yang menyebabkan remaja di desa malangke melakukan penyimpangan karena kurangnya pendapatan orangtua dan tingginya keinginan remaja untuk membeli hal yang diinginkannya yaitu membeli narkoba, minuman beralkohol dan lain-lain hal inilah yang menyebabkan remaja Desa Malangke melakukan penyimpangan yaitu dengan cara melakukan aksi penipuan online. dan hasil dari tipuan tersebut mereka gunakan untuk membeli narkoba dan barang-barang yang mereka inginkan bahkan mereka juga sering keluar kota untuk berlibur. Sesuai pendapat AR:

*"Setelah saya menggunakan narkoba, saya menjadi ketagihan dan saya susah lepas dari narkoba, saya menghalalkan berbagai cara agar saya dapat membeli narkoba dengan cara ikut serta dengan teman-teman kelompok saya untuk melakukan penipuan online melalui aplikasi instagtam dengan cara menjual barang-barang mahal menjadi murah sehingga tidak sedikit yang tergiur dengan penawaran tersebut. Hasil dari penipuan itu tidak hanya saya belikan narkoba, namun saya*

*juga memberikan kepada orang tua saya bahkan saya juga sering keluar kota dengan teman-teman saya untuk bersenang-senang menggunakan hasil penipuan online” (Wawancara 13 Agustus 2021)*

### **Faktor Lingkungan Keluarga**

Faktor lingkungan keluarga juga menjadi salah satu penyebab dikarenakan keluarga merupakan pondasi awal yang memberikan sumbangan besar bagi perubahan sosial pada kehidupan. Di dalam kehidupan sosial, Keluarga mempunyai tanggungjawab besar dalam membentuk norma dan nilai keluarga sehingga para anggota keluarga akan mempunyai aturan yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Perilaku Remaja akan terbentuk sesuai dengan norma dan nilai yang telah disepakati keluarga sehingga dapat berinteraksi sosial dengan keluarga lain. Namun jika orangtua orang tua tidak memberikan batasan pada remaja dalam bergaul, dan interaksi yang intens pada remaja maka besar kemungkinan remaja tersebut melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma. Hal tersebut sesuai dengan pendapat HR

*“faktor remaja melakukan penyimpangan bukan hanya karena faktor teman, namun faktor perceraian orang tua dan kurangnya interaksi yang intens akan menjadikan alasan anak untuk melakukan penyimpangan. Karena remaja tidak menerima perceraian orang tuanya, maka remaja akan melampiaskannya ke perilaku-perilaku yang menyimpang, hal tersebut justru hanya bersifat sementara dan bisa jadi hal tersebut akan terulang jika remaja mendapatkan masalah-masalah yang tidak bisa ia ungkapkan pada orang lain, sehingga dia melakukan perbuatan-perbuatan agar ia merasa tenang. Contohnya mengkonsumsi narkoba.” (Wawancara 13 Agustus 2021)*

Sesuai pendapat HR, keluarga merupakan institusi terpenting dalam pembentukan karakter untuk menanamkan tanggung jawab kepada remaja. Sebab keluarga merupakan pondasi awal untuk generasi selanjutnya, jika pondasi yang dibangun runtuh, maka besar kemungkinan generasi penerusnya akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang sudah di bangun oleh keluarganya. Kurangnya kontrol orangtua pada remaja akan mengakibatkan perilaku menyimpang remaja.

### **Harapan Masyarakat Malangke untuk Menanggulangi Perilaku Menyimpang Kelompok Remaja di Desa Malangke, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara**

Berdasarkan hasil wawancara, besarnya pengaruh perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh remaja di Desa Malangke faktor utamanya yaitu dikarenakan lingkungan teman Sebaya yang tergabung dalam kelompok remaja, kurangnya pendidikan, adanya money politik antara oknum kepolisian dengan remaja, faktor ekonomi dan faktor keluarga. Untuk itu masyarakat berharap untuk menanggulangi Perilaku Penyimpangan Kelompok Remaja di Desa Malangke, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.

Adapun harapan masyarakat malangke untuk Menanggulangi Perilaku sosial yang menyimpang pada kelompok remaja di Desa Malangke, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara antara lain:

### **Memberikan Sanksi Agar Menjadi Efek Jera Bagi Remaja Yang Melakukan Kenakalan**

Sanksi adalah tindakan-tindakan hukuman untuk memaksa seseorang menaati aturan atau menaati ketentuan undang-undang yang berlaku. Dengan memberikan sanksi, diharapkan seseorang maupun kelompok masyarakat dapat menaati aturan yang ada. Seperti halnya pada remaja di desa Malangke, mereka melakukan aktivitas yang bertentangan dengan norma yaitu mereka melakukan aksi penipuan online dan penyalahgunaan narkoba, hal tersebut membuat masyarakat Desa Malangke agar remaja malangke diberikan sanksi efek jera agar mereka tidak lagi mengulangi perilaku-perilaku yang bertentangan dengan norma-norma. Hal ini sesuai dengan pendapat OG.

*"Memberikan sanksi agar menjadi efek jera kepada remaja yang melakukan penyimpangan, yaitu mencobloskan ke dalam sel tahanan agar mereka bisa memikirkan bahwa apa yang mereka lakukan adalah kesalahan besar yang dapat mempengaruhi masa depan mereka. dengan adanya efek jera maka kecil kemungkinan para remaja untuk mengulangi kesalahannya." (Wawancara 16 Agustus 2021)*

Pendapat OG menjelaskan bahwa pentingnya efek jera mungkin bisa meminimalisir perilaku remaja yang penyimpangan agar mereka sadar atas apa yang telah mereka perbuat sehingga minim terjadinya penyimpangan.

### **Rehabilitasi Bagi Remaja Yang Kecanduan Narkoba**

Selain efek jera, rehabilitasi juga bisa menjadi upaya solusi untuk menanggulangi perilaku menyimpang pada remaja Malangke. Rehabilitasi adalah tindakan yang dilakukan oleh kepala negara dalam rangka pemulihan, pemulihan nama baik atau penegasan hak orang yang hilang untuk kembali utuh karena putusan hakim yang menyatakan yang bersangkutan bersalah tetapi terbukti bahwa apa yang dia lakukan tidak seburuk yang diperkirakan sebelumnya, melakukan kesalahan dalam bentuk apa pun.

Tujuan utama dari rehabilitasi sebenarnya adalah untuk mengembalikan nilai dan citra kehormatan diri individu sehingga dapat diterima kembali di masyarakat dan melupakan semua yang telah terjadi dan tidak menanggulangnya lagi. Sesuai dengan pendapat LN.

*"melakukan tindak rehabilitasi kepada remaja yang sudah ketergantungan dengan narkoba, dengan adanya rehabilitasi remaja terselamatkan dari kecanduan narkoba sehingga tidak ada korban jiwa lagi dikarenakan narkoba."(Wawancara 16 Agustus 2021)*

### **Kontrol Sosial Keluarga Lebih Ditingkatkan**

Selain efek jera dan rehabilitasi, orangtua pun juga berpengaruh besar terhadap perbaikan perilaku remaja, karena keluarga merupakan pondasi awal dan institusi terpenting dalam pembentukan perilaku remaja. Seperti pendapat bapak HK.

*“perilaku penyimpangan sering terjadi diakibatkan kurangnya hubungan interaksi antara anak dan orang tua, hal ini terjadi pada remaja disini, mayoritas orang tua remaja adalah bekerja sebagai petani, seringkali orang tua pergi pagi dan pulang pada saat petang, sehingga interaksi anak dan orang tua akan berkurang, sebenarnya tidak apa-apa jika orang tua pergi bertani, karena itu juga merupakan mata pencaharian untuk keluarganya, namun orang tua harus pintar membagi waktu dalam mencari materi dengan mengasuh anaknya. Sehingga apabila orang tua memberikan perhatian yang cukup pada remaja maka kecil kemungkinan untuk melakukan perbuatan buruk karena takut akan mengecewakan orangtuanya.”*  
(Wawancara 13 Agustus 2021)

Keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan remaja, dalam membesarkan dan memberikan pendidikan dasar pada anak. Keluarga adalah kelompok terkecil, namun juga merupakan lingkungan yang sangat kuat pada saat membesarkan anak. Oleh sebab itu keluarga mempunyai peran penting dalam tumbuh kembang anak, latar belakang keluarga yang baik akan memberikan karakter baik pada remaja, namun keluarga yang memberikan pengaruh buruk, akan melakukan hal-hal buruk juga.

Diharapkan orangtua memberikan pendidikan yang baik pada anak-anaknya contohnya dalam keluarga kecil ataupun anak dari orang tua tunggal tidak berlebihan di dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya dan supaya ditanamkan rasa hormat menghormati dalam lingkungan bermasyarakat. Sedangkan pada keluarga besar yang mempunyai ekonomi bawah seharusnya anak dididik untuk hidup sederhana, dan diberi pengertian tatacara mencari sesuatu yang sesuai dengan norma yang ada.

### **Pengendalian Sosial (Social Control) Masyarakat**

Pengendalian Sosial adalah pengawasan dari kelompok atau individu lain yang mengarahkan peran individu atau kelompok sebagai bagian dari masyarakat. Selain orang tua, lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam meminimalisir atau bahkan menghilangkan perilaku menyimpang pada remaja desa malangke, Seperti pendapat AP:

*“Dengan meningkatnya sosial kontrol ataupun pengendalian sosial di lingkungan masyarakat, bisa jadi hal itu dapat mencegah remaja melakukan penyimpangan, komunikasi yang intim antar remaja dengan masyarakat akan meningkatkan rasa toleransi sehingga keinginan untuk melakukan penyimpangan bisa saja tidak ia lakukan karena segan dan takut untuk mengecewakan kepercayaan masyarakat.”*  
(Wawancara 15 Agustus 2021)

Pengendalian sosial masyarakat sangat diperlukan terutama dalam lingkup remaja di desa Malangke, remaja yang terlibat dalam kelompok sangat berpotensi dalam pembentukan perilaku anggotanya. Untuk itu perlunya masyarakat menjadi wadah dalam membentuk nilai dan norma agar remaja ada rasa tanggung jawab dalam berbuat.

### **Keadilan Hukum Harus Di Tegakkan Oleh Pihak Kepolisian**

Selain dari keluarga dan masyarakat, pihak berwenang lainnya yaitu kepolisian harus bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, tanpa terlena dengan iming-iming uang yang diberikan oleh remaja, dengan adanya ketegasan dari pihak kepolisian, sehingga penyimpangan dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan, sesuai pendapat TU.

*"Saat ini banyak sekali oknum kepolisian yang tidak lagi menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya, bukan saya menjelek-jelekan polisi, tapi oknum yang ada dalam pihak kepolisian memberikan peluang kepada remaja untuk melakukan penyimpangan dikarenakan tergiur dengan iming-iming uang dari remaja, sehingga perilaku remaja tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat untuk itu saya berharap pihak kepolisian lebih menegakkan hukum tanpa melihat status sosial masyarakat."* (Wawancara 13 Agustus 2021)

### **Pengendalian Sosial Dari Pemerintah Setempat**

Bukan hanya keluarga, pemerintah setempat dalam hal ini Kepala desa, kepala dusun dan tokoh masyarakat, mereka harusnya menjadi bagian dalam pengawasan remaja di desa malangke. Karena jika mereka saling bekerja sama maka akan tercipta keteraturan dalam masyarakat, sehingga hal itu dapat mencegah penyimpangan pada remaja.

### **Pembahasan**

Setelah melakukan observasi, pengamatan serta wawancara terhadap objek penelitian ini yaitu perilaku sosial kelompok remaja di Desa Malangke, kecamatan malangke, kabupaten luwu utara yang berkenaan dengan Faktor penyebab perilaku sosial yang menyimpang pada kelompok remaja serta harapan masyarakat dalam menanggulangi perilaku sosial yang menyimpang pada kelompok remaja di Desa Malangke, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara, maka point rumusan masalah yang ada pada penelitian ini dapat terjawabkan. Dan hal ini sesuai teori yang digunakan oleh peneliti yaitu konsep kontrol sosial dari Hirschi (1969), penelitian ini mengajukan empat proposisi berikut. Pertama, bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan sosialisasi individu untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada dalam masyarakat. Seperti yang terjadi pada remaja di desa malangke, kurangnya sosialisasi mengenai hukum ataupun dampak dari perilaku penyimpangannya tersebut dapat memperoleh hukuman tapi karena kurangnya sosialisasi tersebut dapat memicu remaja lebih bebas melakukan penyimpangan karena dianggapnya hukuman itu tidak ada.

Kedua, penyimpangan ataupun kriminalitas, merupakan suatu bukti kegagalan kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti: keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok dominan lainnya. Kelompok sosial remaja yang ada di malangke lebih berpengaruh terhadap perilaku para remaja dari pada kelompok keluarga mereka sendiri, karena banyak di antara mereka lebih nyaman berada dilingkup pertemanan ketimbang lingkup keluarga, selain kelompok pertemanan tadi, ada juga pihak kepolisian yang di suap oleh para remaja yang melakukan penipuan online, seharusnya pihak ataupun oknum tersebut

mengayomi dan memberikan hukuman bagi para pelanggar hukum namun mereka turut ikut serta dalam penyimpangan. Hal inilah yang memicu remaja melakukan penyimpangan karena dianggapnya oknum tersebut berpihak pada mereka sehingga mereka lebih leluasa dan bebas melakukan penyimpangan tanpa ada rasa khawatir. Hirschi beranggapan bahwa baik buruknya sikap individu tergantung dari lingkungan sosialnya, jika lingkungannya baik maka akan menghasilkan perilaku yang baik namun jika lingkungannya buruk maka perilakunya juga akan buruk.

Ketiga, setiap seorang individu harusnya lebih belajar untuk konform agar tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal. Remaja yang ada di desa malangke sangat kurang dalam hal pendidikan sehingga mereka banyak yang tidak paham mengenai hukum dan karena kurangnya sosialisasi hukum dapat memicu terjadinya penyimpangan.

Keempat, kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal (Paloma, 2004) Kontrol internal keluarga yang ada di desa malangke sudah cukup bagus karena mereka para orang tua sudah memberikan pendidikan bagi anaknya namun para remaja lebih memilih berhenti sekolah dan melanjutkan penyimpangannya yaitu melakukan penipuan online, sabu-sabu dan penyimpangan lainnya karena mereka menganggap bahwa sekolah membuat mereka stress dan membuang uang saja dan lebih memilih melakukan penyimpangan karena bisa menghasilkan banyak uang dan bisa membeli barang-barang apapun yang mereka inginkan.

Teori kontrol sosial menjelaskan tentang isu-isu bagaimana masyarakat memelihara atau menumbuhkan kontrol sosial dan bagaimana cara memperoleh konformitas atau kegagalan meraihnya dalam bentuk penyimpangan (Hagan, 2013). Dari pandangan Hirschi (1969) diatas, peneliti dapat menjelaskan bahwa konsep ini meletakkan penyebab kejahatan pada lemahnya ikatan individu atau ikatan sosial dengan masyarakat, atau kurangnya integrasi sosial. Kelompok yang ikatan sosialnya lemah cenderung akan melanggar hukum karena merasa sedikit terikat dengan peraturan konvensional. Teori kontrol sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa seorang individu dalam masyarakat mempunyai kecenderungan menjadi "baik" atau "jahat". Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakatnya. Individu akan menjadi baik apabila lingkungan masyarakat membuatnya baik. Dan sebaliknya jika lingkungan masyarakatnya berdampak buruk baginya maka ia akan lambat laun akan berbuat jahat.

#### 4. KESIMPULAN

Faktor penyebab remaja melakukan perilaku menyimpang di Desa Malangke yaitu faktor utama dikarenakan kondisi lingkungan teman sebaya yang berperilaku menyimpang sehingga remaja lainnya akan terpancing untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang ada, faktor Pendidikan juga merupakan salah satu faktor terjadinya perilaku sosial yang menyimpang pada remaja, dikarenakan banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan tidak terlalu penting, hal itulah yang di tanamkan oleh remaja, oknum kepolisian tidak

menegakkan hukum bahkan remaja melakukan sogok dengan aparat kepolisian, faktor ekonomi menjadi pendukung dalam tindak penyimpangan pada remaja malangke, karena banyaknya keinginan para remaja malangke namun kondisi ekonomi tidak mencukupi, hal itulah yang menyebabkan remaja menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan faktor lingkungan keluarga juga merupakan salah satu faktor terjadinya perilaku penyimpangan, karena mayoritas orang tua remaja di desa Malangke adalah petani, hal inilah yang menyebabkan penyimpangan karena kurangnya perhatian, dan juga faktor lain yaitu keluarga broken home yang menyebabkan remaja melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma dikarenakan sebagian hidupnya telah di renggut.

Harapan masyarakat untuk meminimalisir perilaku sosial yang menyimpang pada kelompok remaja di Desa Malangke adalah memberikan sanksi agar menjadi efek jera kepada remaja, melakukan rehabilitasi pada pecandu narkoba, pengendalian sosial dalam lingkup keluarga pengendalian sosial masyarakat setempat lebih diperkuat, serta kontrol dari pemerintah setempat dan pihak kepolisian agar lebih tegas lagi kepada remaja untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma.

## REFERENSI

- Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1), 30-50. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v1i1.252>
- Berman, S.L., Kurtines, W.M., Silverman, W.K., Serafini, L.T (2015) The Impact Of Exposure To Crime And Violence On Urban Youth, *American Journal of Orthopsychiatry*, 66(3):329-336
- Detik.com (2023) *Ditanya soal Narkoba, Remaja di Lutra Bacok Polisi hingga 3 Jarinya Putus*. 9 Maret 2023 diakses melalui <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6609306/ditanya-soal-narkoba-remaja-di-lutra-bacok-polisi-hingga-3-jarinya-putus>
- Fajar.co.id (2022) *Bawa Sabu, 2 Pemuda Malangke Dicidaduk Polisi*. 4 Maret 2022. Diakses melalui <https://palopopos.fajar.co.id/2022/03/04/bawa-sabu-2-pemuda-malangke-dicidaduk-polisi/>
- Hagan, F. E. (2013). *Pengantar Kriminologi: Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*. Jakarta: Kencana.
- Hirschi, T. (2002). *Causes of Delinquency*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315081649>
- Idris, F.P, Kasman, N, Asrina, A. (2023) Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Mengenai Konsumsi Minuman Ballo' Di Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, *Window of Health Jurnal Kesehatan*, 6(1), 11-19. DOI:10.33096/woh.v6i01.454
- Kusmiran. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Mash, E.J & Wolf, D.A (2005). *Abnormal Child Psychology*. Singapore: Cengage Learning

- Moore, M.D., and Sween, M (2015) Rural Youth Crime: A Reexamination of Social Disorganization Theory's Applicability to Rural Areas, *Journal of Juvenile Justice*, 4(1):47-63
- Notoatmodjo, s. (2013). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Osgood, D. Wayne; Chambers, Jeff M. (2003) Community Correlates of Rural Youth Violence. *Juvenile Justice Bulletin*, <http://www.ncjrs.org/html/ojjdp/193591/contents.html>.
- Paloma, M. M. (2004). *Sosiologi Kotemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramadhani, N. (2021) *Pentingnya Memahami Fungsi dan Tujuan dari Pendidikan* di akses pada 1 November 2021, <https://www.google.com/amp/s/www.akseleran.co.id/blog/pendidikan-adalah/amp/>.
- Santoso, T., & Eva, Z. A. (2013). *Kriminologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samara, T.R. (2005) Youth, Crime and Urban Renewal in the Western Cape, *Journal of Southern African Studies*, 31:1, 209-227, DOI: [10.1080/03057070500035943](https://doi.org/10.1080/03057070500035943)
- Siti, N. (2016). Pembinaan Perilaku sosial Reamaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1):192-204.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, R. (2019). *Perilaku Sosial Remaja di Kelurahan Lubuk Durian Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Syani, A. (2007). *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Bandung*: Alfabeta
- Tribun News Makassar (2020) *Lima penipu Online Asal Palopo dan Malangke*, di akses 10 september 2021, <https://makassar.tribunnews.com/2020/10/15/dipulangkan-mabes-5-penipu-online-asal-palopo-dan-malangke-ditahan-di-kejari-palopo>.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Welsh, B. C., Loeber, R., Stevens, B. R., Stouthamer-Loeber, M., Cohen, M. A., & Farrington, D. P. (2008). Costs of Juvenile Crime in Urban Areas: A Longitudinal Perspective. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 6(1), 3-27. <https://doi.org/10.1177/1541204007308427>
- www.koranseruya.com (2021), *Petani di Desa Pattimang Luwu Utara Pengen "Naik Kelas" Coba-Coba Bisnis Narkoba Langsung diCocok Polisi*. 18 Februari 2021, diakses pada tanggal 30 juni 2021, <https://koranseruya.com/petani-di-desa-malangke-luwu-utara-pengen-naik-kelas-coba-coba-narkoba-langsung-dicocok-polisi.html>.
- World Health Organization. *Adolescent health in the South-East Asia Region*<https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>